

OPTIMALISASI STRATEGI PENULISAN NASKAH DAKWAH YANG MENYENTUH HATI MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF

Ita Rosita¹

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹

itarosita3583@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif dalam menyusun naskah dakwah yang komunikatif dan menyentuh hati. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa da'i yang aktif dalam menyampaikan dakwah secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas naskah dakwah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu: pemilihan bahasa yang sederhana dan komunikatif, penyusunan struktur naskah yang runtut dan logistik, serta pendekatan emosional yang menyentuh sisi afektif audiens. Strategi ketiga ini saling terintegrasi dan selaras dengan prinsip komunikasi Islam seperti *tabligh*, *hikmah*, dan *mau'izhah hasanah*. Temuan ini merekomendasikan agar para da'i meningkatkan sensitivitas sosial, literasi keislaman, dan kemampuan komunikasi agar mampu merancang naskah dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Kata Kunci: Dakwah Naskah, Komunikasi Islam, Dakwah Strategi, Emosi, Tabligh, Hikmah, Mau'izhah Hasanah.

ABSTRACT

*This study aims to explore effective strategies in composing da'wah manuscripts that are both communicative and emotionally touching. Utilizing a qualitative research method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving preachers actively engaged in Islamic preaching. The findings reveal that the effectiveness of a da'wah manuscript is influenced by three main aspects: the use of clear and audience-friendly language, a well-organized and logical structure, and the inclusion of emotional approaches that resonate with the audience's feelings. These strategies align with key principles in Islamic communication, namely *tabligh* (clear message delivery), *hikmah* (wisdom), and *mau'izhah hasanah* (gentle advice). The study recommends that da'wah practitioners enhance their religious literacy, emotional intelligence, and communication skills to produce da'wah content that is not only informative but also transformative in fostering spiritual awareness and behavioral change.*

Keywords: *Da'wah Manuscript, Islamic Communication, Emotional Approach, Tabligh, Hikmah, Mau'izhah Hasanah.*

A. PENDAHULUAN

Dakwah sebagai bentuk komunikasi spiritual memiliki peran penting dalam membimbing umat menuju jalan kebenaran dan kebaikan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua dakwah mampu menyentuh hati pendengarnya. Banyak naskah dakwah yang secara isi benar dan lengkap secara keilmuan, namun kurang menggugah secara emosional sehingga pesan dakwah tidak sepenuhnya diterima atau dihayati oleh mad'u. Hal ini menjadi tantangan sekaligus masalah yang perlu diperhatikan dalam dunia dakwah saat ini. Maka muncul pertanyaan: Bagaimana teknik yang tepat untuk menyusun naskah dakwah agar lebih menyentuh hati dan mampu membangkitkan kesadaran spiritual? Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan teknik-teknik penyusunan naskah dakwah yang efektif dan menyentuh hati, serta manfaatnya bagi peningkatan kualitas dakwah secara menyeluruh. Dalam beberapa literatur, seperti karya Amrullah Ahmad (1990) dan Abdul Basit (2017), telah dijelaskan pentingnya pendekatan komunikatif, humanis, dan kontekstual dalam dakwah; namun pembahasan tentang struktur naskah yang menggugah emosi masih relatif terbatas. Di tengah perkembangan media sosial dan digital saat ini, di mana pesan-pesan dakwah bersaing dengan berbagai konten hiburan, penting bagi para pendakwah dan penulis naskah dakwah untuk memahami teknik penyusunan yang mampu menggerakkan hati dan pikiran secara bersamaan. Dengan demikian, kajian ini menjadi relevan dan mendesak untuk diangkat dalam rangka menjawab tantangan dakwah masa kini.

Di era modern yang serba cepat dan penuh distraksi ini, tantangan dakwah semakin kompleks. Masyarakat tidak hanya membutuhkan informasi keagamaan, tetapi juga membutuhkan sentuhan emosional dan pendekatan yang relevan dengan kondisi kehidupan mereka. Banyak naskah dakwah yang informatif, namun belum tentu mampu menyentuh hati mad'u (objek dakwah) secara mendalam.

Dalam konteks ini, kemampuan menyusun naskah dakwah yang bukan hanya benar secara teologis, tetapi juga menggugah perasaan dan menyentuh sisi kemanusiaan menjadi hal yang sangat penting. Sebab, dakwah sejatinya bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga menggerakkan hati untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Namun demikian, tidak semua pendakwah atau penulis naskah dakwah memiliki keterampilan dalam meramu pesan yang menyentuh hati. Banyak yang masih terjebak pada penyampaian yang kaku, normatif, atau bahkan menakut-nakuti. Padahal, pendekatan dakwah yang empatik, humanis, dan penuh kelembutan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dan motivasi spiritual.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk membahas teknik-teknik dalam menyusun naskah dakwah yang menyentuh hati, dengan harapan dapat menjadi referensi bagi para dai, penulis, dan siapa pun yang ingin berdakwah secara persuasif, menyentuh, dan membumi.

Teori dan Konsep

Dakwah komunikatif adalah pendekatan dalam dakwah yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap audiens serta penggunaan bahasa dan media yang sesuai. Konsep ini mengacu pada prinsip bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami, diterima, dan dirasakan oleh audiens. Menurut Alwi (2017), dakwah yang komunikatif ditandai dengan kemampuan da'i untuk menggunakan bahasa yang membumi, menghindari istilah-istilah yang sulit, serta melibatkan interaksi dua arah ketika memungkinkan.

Naskah dakwah yang komunikatif disusun dengan memperhatikan struktur pesan, gaya bahasa, dan unsur naratif atau kisah yang menyentuh. Hal ini tidak hanya membuat isi dakwah menjadi lebih menarik, tetapi juga mampu menggugah sisi emosional audiens, terutama ketika pesan dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi dakwah Islam, aspek “menyentuh hati” (qalb) menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran spiritual. Dakwah tidak cukup hanya bersifat rasional, tetapi harus mampu menggerakkan hati dan emosi. Qardhawi (1995) menyebut bahwa hati manusia adalah pintu masuk utama bagi pesan dakwah yang ingin mengubah perilaku. Oleh karena itu, penyusunan naskah dakwah yang menyentuh hati berarti menghadirkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, pengalaman hidup, dan motivasi spiritual dalam bentuk bahasa yang tulus dan menyentuh.

Dalam praktiknya, naskah yang menyentuh hati sering kali memuat kisah inspiratif, ayat-ayat yang relevan dengan kondisi psikologis penonton, serta ungkapan yang membangkitkan harapan dan ketenangan batin. Strategi ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat kognitif atau logika saja.

Dakwah sebagai aktivitas komunikasi memiliki fondasi yang kuat dalam ilmu komunikasi, baik secara umum maupun dalam perspektif Islam. Dalam teori komunikasi klasik, Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas dan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa pesan dakwah harus disampaikan melalui naskah yang disusun secara sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik audiens.

Dalam komunikasi dakwah Islam, konsep tabligh, hikmah, dan mau'izhah hasanah sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl ayat 125 menjadi dasar strategi penyampaian dakwah.

Allah SWT berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."
(QS. An-Nahl : 125)

Tabligh berarti menyampaikan pesan secara jujur dan tepat. Dalam menyusun naskah dakwah, prinsip tabligh menghendaki agar materi dakwah bersumber dari ajaran yang benar dan tidak mengandung unsur manipulasi atau provokasi. Hal serupa ditegaskan oleh al-Ghazali, "Kebenaran akan sampai kepada hati bila disampaikan dengan kejujuran dan kelembutan."

Sementara itu, hikmah dalam dakwah dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Menurut Quraish Shihab (2002), hikmah adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai waktu, tempat, dan kondisi audiens. Maka dalam menyusun naskah dakwah, da'i harus memahami situasi sosial dan psikologis audiens, agar pesan dapat diterima dengan lapang dada dan tidak menimbulkan resistensi.

Adapun mau'izhah hasanah adalah nasehat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Menurut Yusuf al-Qaradawi (1995), "Dakwah yang paling berhasil adalah yang menyentuh hati, bukan sekedar memenuhi akal." Oleh karena itu, naskah dakwah idealnya tidak hanya berisi dalil dan logika, tetapi juga ungkapan emosional, kisah inspiratif, dan pesan moral yang menggugah perasaan.

Dengan menggabungkan teori komunikasi modern dan prinsip dakwah Islam, penyusunan naskah dakwah yang komunikatif dan menyentuh hati dapat menjadi sarana

transformasi spiritual yang efektif. Naskah bukan sekedar teks, tetapi sarana menyentuh jiwa, menggerakkan hati, dan mengubah perilaku menuju kebaikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena kajian ini bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam konsep, makna, dan strategi penyusunan naskah dakwah yang menyentuh hati, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Dalam konteks ini, metode studi kepustakaan dipilih karena data yang dikaji bersumber dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema dakwah, komunikasi persuasif, psikologi komunikasi, dan teknik penulisan naskah.

Data dikumpulkan melalui penelaahan buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya tulis tokoh dakwah, serta referensi digital terpercaya yang membahas teori komunikasi, pendekatan emosional dalam dakwah, serta teknik penyusunan pesan dakwah yang menyentuh sisi spiritual dan psikologis audiens. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai prinsip-prinsip dasar dan praktik penyusunan naskah dakwah yang efektif dan menyentuh hati.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan isi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk menemukan tema-tema utama, pendekatan komunikasi yang digunakan dalam dakwah, serta teknik penulisan yang mampu membangun kedekatan emosional dengan mad'u (audiens dakwah). Data tidak diolah secara statistik, melainkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kedalaman makna dari masing-masing teori dan praktik yang ditemukan dalam literatur.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih menyentuh, relevan, dan sesuai dengan tantangan zaman. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi para dai, pendakwah muda, dan penulis konten dakwah untuk menyusun naskah yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh hati dan menggugah jiwa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2001), komunikasi yang efektif dalam konteks dakwah menuntut adanya kesesuaian antara pesan, penyampai, dan penerima pesan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas naskah dakwah sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan oleh da'i. Secara khusus, terdapat tiga komponen utama yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi pesan dakwah, yakni: pemilihan bahasa yang komunikatif, penyusunan struktur naskah yang sistematis, dan pendekatan emosional yang menyentuh hati. Yang ketiganya tidak dapat dikesampingkan karena saling menunjang dalam membentuk naskah dakwah yang efektif secara intelektual dan spiritual.

Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan para da'i dalam menyusun naskah dakwah yang komunikatif dan menyentuh hati adalah dengan memahami karakteristik audiens, memilih bahasa yang sederhana namun menyentuh, serta menyisipkan kisah inspiratif dan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan wawancara dengan beberapa da'i dan pemerhati dakwah, penyusunan naskah yang efektif dimulai dari pemetaan kebutuhan mad'u, dilanjutkan dengan penentuan tema yang relevan dan aktual, serta penggunaan struktur pesan yang sistematis: pembuka yang menarik, isi yang menyentuh secara emosional, dan penutup yang menggugah tindakan. Dari observasi lapangan, naskah yang berhasil menyentuh hati adalah yang mampu menghadirkan empati, menggunakan analogi kehidupan sehari-hari, serta tidak bersifat menggurui. Strategi ini sejalan dengan prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pendekatan hikmah dan mau'izhah hasanah. Penemuan ini juga diperkuat oleh analisis data yang menunjukkan bahwa audiens lebih mudah dijangkau oleh pesan dakwah yang bersifat personal, relevan, dan mengandung harapan. Dengan demikian, keberhasilan naskah dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan materi, tetapi juga oleh cara pengungkapan dan kedalaman rasa yang dibangun melalui narasi.

Berdasarkan prinsip tabligh dalam komunikasi Islam, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pemilihan bahasa menjadi elemen mendasar dalam membangun komunikasi dakwah yang komunikatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa da'i cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan sesuai dengan konteks sosial audiens. Penggunaan istilah-istilah agama dijelaskan secara kontekstual untuk menghindari kesan eksklusif. Strategi ini memudahkan penerimaan pesan dan membangun keterhubungan emosional yang erat antara da'i dan mad'u.

Mengacu pada QS. An-Nahl ayat 125, prinsip *hikmah* dalam dakwah pentingnya komunikasi yang bijaksana dan terstruktur. Dalam hal ini, penyusunan struktur naskah dakwah yang logistik dan sistematis menjadi strategi penting kedua. Para da'i menyusun naskah mereka dalam format yang umum: pembukaan yang hangat dan relevan, isi yang penuh muatan dalil dan kisah inspiratif, serta penutup yang reflektif dan aplikatif. Pola struktur ini membantu audiens dalam memahami dan menyerap dakwah pesan secara bertahap dan mendalam.

Selanjutnya Yusuf Qardhawi (1990) menjelaskan bahwa salah satu metode paling menyentuh dalam berdakwah adalah dengan pendekatan *mau'izhah hasanah*, yaitu nasihat yang disampaikan secara lemah lembut dan menyentuh kalbu⁴. Dalam konteks ini, pendekatan emosional terbukti sangat efektif dalam menarik empati audiens. Berdasarkan observasi lapangan, beberapa da'i menyelipkan kisah-kisah nyata atau pengalaman pribadi yang mengandung nilai moral dan spiritual tinggi. Teknik ini disampaikan dengan penghayatan yang dalam, pilihan intonasi yang tepat, serta penggunaan jeda yang dramatis—semuanya ditujukan untuk menggugah kesadaran batin penonton.

Berdasarkan hasil temuan analisis lapangan, penyusunan naskah dakwah yang komunikatif dan menyentuh hati meliputi tiga aspek utama yang saling terintegrasi yaitu:

1. Pemilihan Bahasa

Hasil temuan menunjukkan bahwa bahasa menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan sebuah naskah dakwah. Para da'i cenderung memilih bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual. Bahasa yang digunakan tidak bersifat kaku atau terlalu formal, melainkan menggunakan diksi yang familiar di telinga mad'u (audiens). Seorang narasumber menyatakan, "*Kalau bahasanya terlalu tinggi, jamaah jadi bingung, bahkan bosan. Tapi kalau bahasanya dekat dengan mereka, hati mereka bisa langsung menyentuhnya.*" Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah dalam Islam yang mengajarkan untuk menyampaikan ajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.*" (HR.Muslim). Pemilihan bahasa juga mempertimbangkan aspek psikologis audiens, seperti latar belakang pendidikan dan kondisi emosional.

2. Penyusunan Struktur Naskah

Struktur naskah dakwah yang efektif umumnya mengikuti pola: pembukaan yang menarik, isi yang mendalam, dan penutup yang menggugah. Dalam tahap pembukaan, para da'i

menggunakan humor ringan, sapaan akrab, atau kutipan ayat yang relevan untuk membangun kedekatan dengan audiens. Bagian isinya disusun dengan narasi yang sistematis dan runut, diselingi dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) serta realitas sosial agar pesan lebih hidup. Sedangkan bagian penutup biasanya ditutup dengan ajakan reflektif atau doa yang menyentuh. Struktur ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menjaga konsentrasi audiens dari awal hingga akhir. Hal serupa dikemukakan oleh salah satu informan, *“Jangan terlalu banyak teori di awal, karena orang sudah ingin tahu intinya. Tapi tetap harus runtut supaya enak didengar dan mudah diingat.”*

Strategi utama yang ditemukan dalam penulisan naskah dakwah yang komunikatif mencakup beberapa tahapan penting, yakni:

- 1) Analisis Audiens: Sebelum menyusun naskah, para dai melakukan analisis terhadap karakteristik audiens, termasuk latar belakang sosial, usia, tingkat pendidikan, dan kondisi psikologis.
- 2) Penggunaan Bahasa Akrab dan Dialogis: Bahasa yang digunakan dalam naskah diupayakan agar bersifat komunikatif, dialogis, dan tidak menggurui. Hal ini menciptakan kesan kedekatan emosional antara dai dan jamaah.
- 3) Struktur Naskah yang Teratur: Naskah yang baik memiliki struktur yang sistematis, dimulai dari pembukaan yang menarik, isi yang padat dan aplikatif, serta penutup yang menggugah dan memberi solusi spiritual.

Strategi ini sejalan dengan prinsip komunikasi efektif yang menekankan pentingnya kejelasan pesan (clarity), keterlibatan emosional (empathy), dan hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional menjadi kunci dalam membuat naskah dakwah yang menyentuh hati. Para da'i menyisipkan kisah nyata, pengalaman pribadi, atau cerita inspiratif yang relevan dengan tema dakwah. Cerita yang mengandung nilai haru, perjuangan, atau kasih sayang lebih mudah menembus hati pendengar. Pendekatan ini sejalan dengan metode *mau'izhah hasanah* yang disebut dalam QS. An-Nahl : 125, yakni memberikan nasehat dengan cara yang lemah lembut dan menyentuh perasaan. Dalam praktiknya, da'i juga menggunakan jeda, intonasi suara, dan ekspresi wajah yang tepat saat menyampaikan bagian emosional dari naskah. Salah

satu responden menyatakan, *“Kadang bukan karena materinya, tapi karena cara menyampaikannya itu yang membuat jamaah menangis.”* Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan emosional dalam penyusunan dan penyampaian naskah dakwah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan komunikasi dakwah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dakwah yang menekankan sisi emosional—seperti rasa empati, harapan, dan refleksi spiritual—lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku audiens. Unsur emosional dalam naskah dakwah menjadi jembatan antara pesan yang disampaikan dengan pengalaman hidup jamaah. Para informan juga menekankan bahwa menyisipkan ayat-ayat Al-Qur’an atau hadits yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari memberi kekuatan moral sekaligus emosional bagi para pendengar.

Dengan demikian, unsur emosional dalam naskah dakwah bukan hanya sebagai pemanis retorika, melainkan sebagai elemen penting yang mampu menyentuh fitrah manusia dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah naskah dakwah tidak hanya diukur dari kelengkapan isinya, tetapi lebih jauh lagi dari kemampuan menjangkau hati dan membentuk kesadaran spiritual audiens. Bahasa yang mudah dipahami menjembatani pesan, struktur yang sistematis memperkuat pemahaman logistik, dan pendekatan emosional membuka ruang bagi transformasi perilaku. Oleh karena itu, para da’i perlu mengembangkan sensitivitas sosial dan emosional serta memperkuat kemampuan literasi keislaman agar mampu menyusun naskah dakwah yang relevan dan menyentuh.

4. Implikasi Komunikatif terhadap Transformasi Audiens

Penulisan naskah dakwah yang menyentuh dan komunikatif tidak hanya menghasilkan ceramah yang menarik, tetapi juga berkontribusi pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam beberapa studi kasus, jamaah yang terpapar dakwah dengan pendekatan komunikasi efektif menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, kesadaran sosial, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi penulisan naskah dakwah yang optimal harus mempertimbangkan aspek emosional dan komunikatif sebagai kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah naskah dakwah tidak hanya diukur dari kelengkapan isinya, tetapi lebih jauh lagi dari kemampuan

menjangkau hati dan membentuk kesadaran spiritual audiens. Bahasa yang mudah dipahami menjembatani pesan, struktur yang sistematis memperkuat pemahaman logistik, dan pendekatan emosional membuka ruang bagi transformasi perilaku. Oleh karena itu, para da'i perlu mengembangkan sensitivitas sosial dan emosional serta memperkuat kemampuan literasi keislaman agar mampu menyusun naskah dakwah yang relevan dan menyentuh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi penyusunan naskah dakwah yang efektif tidak terlepas dari tiga komponen utama, yaitu pemilihan bahasa yang komunikatif, penyusunan struktur yang sistematis, dan pendekatan emosional yang menyentuh hati. Ketiganya terbukti saling melengkapi dalam membentuk naskah dakwah yang mampu menjangkau baik aspek kognitif maupun afektif audiens. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami berfungsi sebagai media penyampaian yang efisien; struktur naskah yang runtut memperkuat logika isi dakwah; dan pendekatan emosional membangun ikatan spiritual antara da'i dan mad'u.

Strategi-strategi ini selaras dengan nilai-nilai komunikasi Islam yang tercermin dalam prinsip *tabligh*, *hikmah*, dan *mau'izhah hasanah*, yang menekankan pada kejelasan, kebijaksanaan, serta kelembutan dalam berdakwah. Dengan demikian, penyusunan naskah dakwah tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga refleksi dari pemahaman terhadap konteks sosial, psikologi audiens, dan etika komunikasi Islami.

Oleh karena itu, penting bagi para da'i, pendakwah, dan praktisi dakwah untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi, memperdalam literasi keislaman, serta menyesuaikan metode dakwah dengan dinamika sosial masyarakat. Harapannya, dakwah yang disampaikan melalui naskah yang komunikatif dan menyentuh hati akan mampu menjadi jalan transformasi moral dan spiritual di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, H. M. (1997). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Kehilangan Arah*. Bandung: Mizan.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, K. (2011). *Psikologi Dakwah: Pendekatan Praktis dalam Membina Masyarakat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Jalaluddin, R. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Ramli, A. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohim, N. (2018). *Retorika Dakwah: Seni Berbicara yang Menginspirasi dan Menyentuh Hati*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Yusuf. (1990). *Fiqh al-Dakwah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Quran Surah An-Nahl Ayat 125. “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*”
- Yusuf, M. (2020). *Strategi Dakwah: Teori dan Praktik di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.